

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Stunting

##### 2.1.1 Pengertian *Stunting*

*Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh kembang anak balita biasanya terjadi akibat kekurangan gizi kronis sehingga membuat anak terlalu pendek untuk usianya, namun kondisi *stunting* baru akan terlihat saat anak berusia 2 tahun. Balita dikatakan pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan Panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicenter Growth Reference Study*) 2006. Sedangkan definisi *stunting* menurut kemenkes adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2SD/standar *stunted* dan kurang dari -3SD (*Severely stunted*). (Khairani, 2020)

##### 2.1.2 Patofisiologi *Stunting*

Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia, yang memakan waktu hampir 20 tahun adalah fenomena yang kompleks. Proses pertumbuhan di bawah kendali genetik dan pengaruh lingkungan, yang beroperasi sedemikian rupa sehingga, pada waktu tertentu selama periode pertumbuhan, satu atau yang lain mungkin merupakan pengaruh dominan. Pada masa konsepsi, terdapat *blueprint* (cetak biru) genetik yang mencakup potensi untuk mencapai ukuran dan bentuk dewasa tertentu. Lingkungan mengubah potensi ini. Ketika lingkungan netral, tidak memberikan pengaruh negatif pada proses pertumbuhan, potensi genetik dapat sepenuhnya diwujudkan. Namun

demikian kemampuan pengaruh lingkungan untuk mengubah potensi genetik tergantung pada banyak faktor, termasuk waktu di mana mereka terjadi; kekuatan, durasi, frekuensi kemunculannya; dan usia serta jenis kelamin anak.(Candra, 2020)

Dalam hal pertumbuhan dan perkembangan manusia, kelenjar endokrin yang berperan penting adalah kelenjar hipofisis, yang terletak di bawah dan sedikit di depan hipotalamus. Suplai darah yang kaya dalam infundibulum, yang menghubungkan dua kelenjar, membawa hormon pengatur dari hipotalamus ke kelenjar hipofisis. Hipofisis memiliki lobus anterior dan posterior. Lobus anterior, atau adenohipofisis, melepaskan hormon utama yang mengendalikan pertumbuhan dan perkembangan manusia yaitu hormon pertumbuhan (*Growth Hormone/GH*), hormon perangsang tiroid (*Thyroid Stimulating Hormone*) yang disingkat dengan TSH, prolaktin, gonadotropin (*Luteinizing* dan hormon perangsang folikel), dan hormon *adrenocorticotropik* (ACTH).(Candra, 2020)

Pertumbuhan normal tidak hanya bergantung pada kecukupan hormon pertumbuhan tetapi merupakan hasil yang kompleks antara sistem saraf dan sistem endokrin. Hormon jarang bertindak sendiri tetapi membutuhkan kolaborasi atau intervensi hormon lain untuk mencapai efek penuh. Hormon pertumbuhan menyebabkan pelepasan faktor pertumbuhan mirip insulin (*Insulin like Growth Factor 1* (IGF-1) dari hati. IGF-1 secara langsung mempengaruhi serat otot rangka dan sel-sel tulang rawan di tulang panjang untuk meningkatkan tingkat penyerapan asam amino dan memasukkannya ke dalam protein baru, sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan linear selama masa bayi dan masa kecil. Pada masa remaja, percepatan

pertumbuhan remaja terjadi karena kolaborasi dengan hormon gonad, yaitu testosteron pada anak laki-laki, dan estrogen pada anak perempuan.(Candra, 2020)

Terdapat banyak bukti dari penelitian tentang anak-anak dengan perawakan pendek yang tidak normal terjadi akibat faktor lingkungan yang mengganggu sistem endokrin, menyebabkan pengurangan dalam pelepasan hormon pertumbuhan. Namun, hormon lain juga terpengaruh, membuat penyebab gangguan pertumbuhan menjadi kompleks.(Candra, 2020) Anak-anak yang menderita penyakit keganasan dan penyakit autoimun; kelainan yang memengaruhi pertumbuhan linear seperti kelainan kromosom dan kelainan tulang; dan terapi steroid jangka panjang menyebabkan gangguan terhadap tumbuh kembang anak.(Kurniati, 2016)(Darmawan, 2019)

### **2.1.3 Dampak *Stunting***

Menurut Kemenkes RI (2016) terdapat dua dampak terhadap kejadian stunting pada anak apabila tidak di cegah segini mungkin, diantaranya sebagai berikut:

1. Dampak *stunting* jangka pendek yaitu terhambatnya perkembangan otak, terhambatnya perkembangan fisik anak, gangguan metabolisme dalam tubuh, dan peningkatan biaya kesehatan.(Purba et al., 2021)
2. Dampak *stunting* jangka panjang yaitu anak yang mengalami *stunting* memiliki kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi individu dewasa yang tidak sehat.(Purba et al., 2021)

### **2.1.4 Indikator Pengukuran *Stunting***

Parameter yang digunakan dalam penilaian *stunting* yaitu panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB) dan usia anak. Indikator status gizi berdasarkan indeks PB/U

atau TB/U memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari kegagalan yang berlangsung lama.

**Tabel 2.1** Kategori Status Gizi berdasarkan PB/U atau TB/U

<b>Indeks</b>	<b>Status Gizi</b>	<b>Ambang Batas</b>
Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) Anak Umur 0-60 Bulan	Sangat Pendek	< - 3 SD
	Pendek	-3 SD sampai < -2 SD
	Normal	-2 SD sampai +3 SD
	Tinggi	> +3 SD

Sumber: (Permenkes, 2020)

Dari uraian diatas dapat disintetiskan bahwa stunting merupakan situasi gagal tumbuh kembang pada anak dibawah lima tahun (balita), yang biasanya tampak pada usia 2 tahun, dan terjadi akibat asupan nutrisi yang tidak mampu memenuhi kebutuhan tubuh.

## 2.2 Faktor Risiko Stunting

Balita stunting disebabkan oleh banyak faktor, beberapa diantaranya adalah riwayat pemberian ASI Eksklusif, tinggi badan ibu, berat badan lahir rendah (BBLR) dan jarak kelahiran. Berikut penjabaran faktor risiko stunting:

### 2.2.1 Pemberian ASI Eksklusif

Hal ini sering terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Fenomena yang terjadi menunjukkan sekitar 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan air susu ibu (ASI) secara eksklusif, sertah hanya 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima makanan pendamping ASI (MP-ASI). Bayi dapat di perkenalkan MP-ASI

mulai dari usia 6 bulan, sehingga bayi mampu mengenal makanan baru dan berfungsi untuk mencukupi kebutuhan nutrisi tubuh bayi yang tidak dapat di penuhi oleh ASI, serta dapat membentuk antibody (daya tahan tubuh bayi) dan perkembangan imunologis anak terhadap makanan ataupun minuman.(Kemensetwapres RI, 2017) Anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif berisiko 2,3 kali lebih besar mengalami *stunting*. Pemberian ASI Eksklusif adalah asupan makanan yang terbaik. Menurut WHO, ASI dapat diberikan hingga bayi berusia 2 tahun.(Purba et al., 2021)

### 2.2.2 Tinggi Badan Ibu

Ibu yang memiliki indeks massa tubuh dan tinggi badan yang rendah berisiko lebih tinggi memiliki anak yang *stunting*. Selain itu asupan gizi ibu saat menyusui juga sangat berpengaruh terhadap status gizi bayi. Defisiensi zat gizi pada ibu menjadi penyebab defisiensi zat gizi pada bayi saat awal hidupan. (Helmyanti et al., 2020) Faktor gen tinggi pada ibu dapat berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada anak-anak. Namun, apabila sifat pendek ibu disebabkan masalah gizi atau patologis maka hal ini tidak berpengaruh terhadap tinggi badan anak. Seiring pertumbuhannya, anak perempuan yang mengalami *stunting* akan berisiko mengalami gangguan reproduksinya, komplikasi kehamilan dan melahirkan hingga kematian perinatal. Ibu dengan riwayat *stunting* berisiko besar melahirkan anak yang *stunting* atau biasa dikenal dengan siklus kekurangan gizi antar generasi. Ibu dengan tinggi badan yang kurang dari 150 cm memiliki risiko sebesar 2 kali lipat untuk memiliki anak *stunting*. (Purba et al., 2021)

### 2.2.3 Berat badan lahir rendah

Riwayat BBLR berhubungan dengan kejadian stunting. BBLR adalah bayi dengan berat badan lahir kurang dari 2500 gram. BBLR biasanya disebabkan oleh kondisi gizi ibu yang kurang selama kehamilan. Kekurangan gizi selama kehamilan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *stunting*. (Purba et al., 2021) Bayi dengan BBLR memiliki cadangan zat gizi yang rendah yang tersimpan dalam tubuh bayi. Jika ibu mempunyai status gizi yang rendah maka pemberian ASI dengan kualitas ASI yang rendah secara terus menerus akan menyebabkan status gizi kurang pada anak. (Helmyanti et al., 2020)

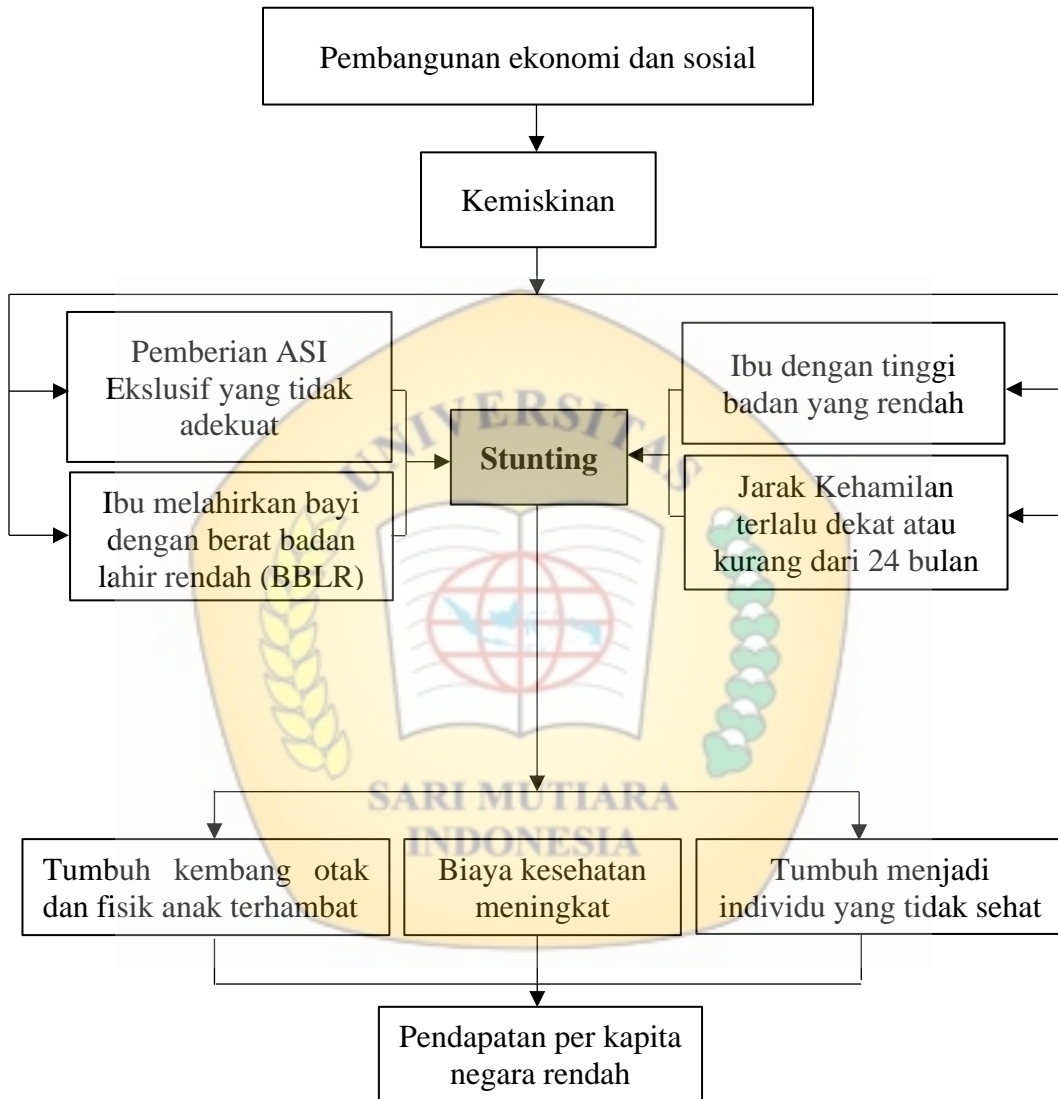
### 2.2.4 Jarak kelahiran

Hal ini berkaitan dengan ibu yang hamil yang bersamaan dengan pemberian ASI. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh oleh Adekanmbi, Kayode, dan Uthman (2013), menunjukkan bahwa peningkatan risiko *stunting* di antara anak-anak dengan jarak kelahiran dibawah 24 bulan. Peningkatan risiko tidak hanya diantara kelahiran tunggal, tetapi juga diantara kelahiran kembar.

Dari uraian diatas dapat disintetiskan bahwa faktor risiko *stunting* pada anak balita yaitu, riwayat pemberian ASI eksklusif, tinggi badan ibu, berat badan lahir dan jarak kelahiran terjadi secara berkesinambungan dalam daur kehidupan, yang dimulai ketika ibu mengandung hingga bayi lahir, dengan masalah utama adalah minimnya pemenuhan zat gizi yang dibutuhkan pada anak setiap siklus kehidupan.

## 2.3 Kerangka Teoritis

Berdasarkan uraian teori diatas, banyak faktor yang mempengaruhi *stunting* pada balita, maka kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

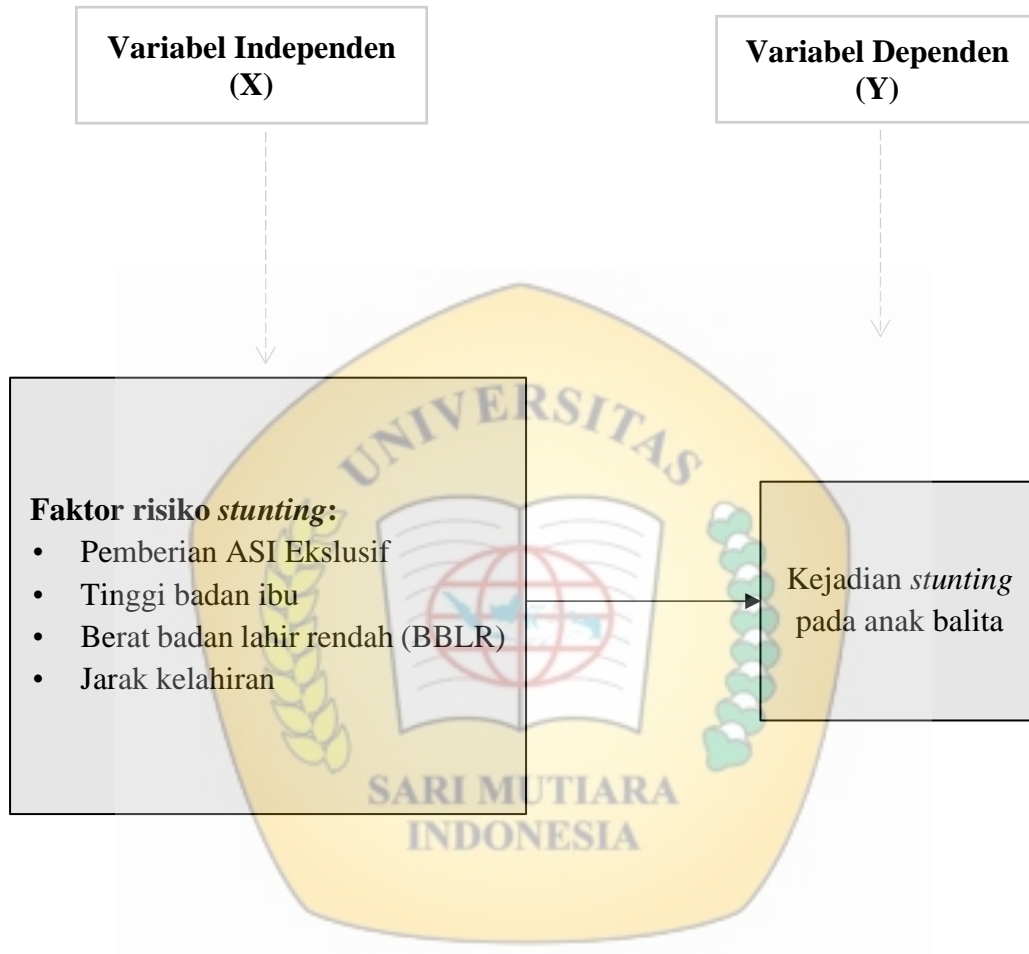


Sumber: (Wicaksono, 2020)

**Bagan 2.3.** *Kerangka Teoritis*

## 2.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep utama pada penelitian ini adalah menilai faktor risiko yang paling dominan (variabel X) terhadap kejadian *stunting* (variabel Y) pada anak balita.



**Bagan 2.4.** *Kerangka Konsep*



## 2.5 Hipotesis Penelitian

1. Ada pengaruh Pemberian ASI Eksklusif terhadap terjadinya *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simarmata Tahun 2022
2. Ada pengaruh Tinggi badan ibu terhadap terjadinya *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simarmata Tahun 2022
3. Ada pengaruh Berat badan lahir rendah (BBLR) terhadap terjadinya *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simarmata Tahun 2022
4. Ada pengaruh Jarak kelahiran terhadap terjadinya *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simarmata Tahun 2022



## 2.6 Penelitian Relevan

NO	JUDUL	AUTHOR	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Faktor risiko kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 3-5 tahun di kabupaten tanah datar tahun 2018 (a follow-up study)	(Helmizar et al., 2019)	Metode penelitian ini menggunakan case control	Analisis multivariat menunjukkan bahwa pola asuh psikososial mempengaruhi kejadian <i>stunting</i> ( $p=0,05$ ) setelah dikontrol variabel PBL, usia anak disapih, dan asupan zink	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini meneliti faktor risiko kejadian <i>stunting</i></li> <li>• Subjek penelitian ini adalah balita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sebelumnya dilakukan di kabupaten tanah datar</li> </ul>
2	Faktor risiko kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 6-24 bulan di daerah nelayan (studi case-control di kampung tambak lorok, kecamatan tanjung mas, kota semarang)	(Syabandini et al., 2018)	Metode penelitian ini menggunakan case control	Penelitian ini menemukan bahwa faktor risiko yang tidak mempengaruhi kejadian <i>stunting</i> pada anak 6-24 bulan adalah tingkat pendidikan ibu yang rendah, pengetahuan ibu yang rendah, pendapatan keluarga yang rendah, pola pengasuhan gizi yang tidak memadai, praktik pemberian ASI non eksklusif, tingkat kecukupan energi yang rendah. Puskesmas dan petugas kesehatan masyarakat untuk memantau status kesehatan ibu hamil sampai anaknya mencapai usia dua tahun secara teratur.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini meneliti faktor risiko kejadian <i>stunting</i></li> <li>• Subjek penelitian ini adalah balita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sebelumnya dilakukan di Kota Semarang</li> </ul>

			Sehingga peningkatan kejadian stunting dapat dicegah			
3	Faktor risiko <i>stunting</i> pada anak balita di kabupaten lampung tengah	(Kristanti & Fithri, 2021)	Metode penelitian ini menggunakan case control	Perangkat SPSS (24.0) digunakan untuk uji Chi-square dan Odds Ratio ( $\alpha=5\%$ ). Penelitian mendapatkan faktor risiko balita stunting, penghasilan kurang baik (OR=4,75; 95%CI 2,18–10,33), tidak mendapatkan ASI eksklusif (OR=5,29; 95%CI 2,39–11,68), tidak terakses air bersih (OR=3,00; 95%CI 1,42–6,32), dan jamban sehat (OR=3,73; 95%CI 1,75–7,94). Meningkatkan status gizi ibu pra-hamil dan hamil, serta akses terhadap air bersih dan jamban sehat untuk mencegah infeksi menjadi kebutuhan mendesak untuk segera dilaksanakan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini meneliti faktor risiko kejadian stunting</li> <li>• Subjek penelitian ini adalah balita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sebelumnya dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah</li> </ul>
4	Faktor risiko kejadian <i>stunting</i> pada-balita usia 24-36 bulan di wilayah kerja puskesmas kolono	(N. Wahyuni et al., 2019)	Metode penelitian ini menggunakan case control	Hasil penelitian ini menunjukkan kejadian stunting berisiko pada balita yang mengalami infeksi diare. Kejadian stunting berisiko pada balita yang tidak memenuhi ASI eksklusif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini meneliti faktor risiko kejadian <i>stunting</i></li> <li>• Subjek penelitian ini adalah balita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sebelumnya dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kolono</li> </ul>

## Kata

5	Faktor Risiko Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita Usia 24 – 36 Bulan di Kecamatan Semarang Timur	(Nasikhah & Margawati, 2012)	Metode penelitian ini menggunakan case control	Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa faktor risiko kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 24 – 36 bulan antara lain tinggi badan ibu < 150 cm ( $p=0,006$ ;OR=10,3), tinggi badan ayah < 162 cm ( $p=0,013$ ;OR=7,4), pendidikan ayah rendah ( $p=0,033$ ;OR=5,6) dan pendapatan perkapita yang rendah ( $p=0,017$ ;OR=7,2). Sedangkan berat badan lahir, riwayat penyakit kehamilan, riwayat diare akut, riwayat penyakit infeksi saluran pernafasan atas akut, pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu dan jumlah anggota dalam rumah tangga tidak terbukti sebagai faktor risiko kejadian <i>stunting</i> pada balita.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini meneliti faktor risiko kejadian <i>stunting</i></li> <li>• Subjek penelitian ini adalah balita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sebelumnya dilakukan di Kecamatan Semarang Timur</li> </ul>
6	Faktor yang mempengaruhi <i>stunting</i> pada balita usia 24- 59 bulan di	(Elsa Nur Aini et al., 2018)	Metode penelitian ini menggunakan case control	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecukupan energi kurang (OR=5.318, CI=1.997–14.163), kurangnya pengetahuan gizi ibu (OR=4.720, CI=1.790–	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini meneliti faktor risiko kejadian <i>stunting</i></li> <li>• Subjek penelitian ini adalah balita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sebelumnya dilakukan di Kecamatan Semarang Timur</li> </ul>

puskesmas cepu  
kabupaten blora

12.450) dan rendahnya pendapatan per kapita keluarga (OR= 5.385 , CI=2.011-14.421) merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita. Faktor lain dalam penelitian ini seperti kurangnya kecukupan protein (CI=0.167-1.928), riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) (CI=0.318-5.219), riwayat ASI tidak eksklusif (CI=362-0,597), ibu pendidikan (CI= 0,315–31,946) dan ibu bekerja (CI=688–4,474) bukan merupakan faktor risiko stunting. Pendapatan keluarga per kapita merupakan faktor risiko yang paling mempengaruhi kejadian stunting dalam penelitian ini.

7 Faktor risiko kejadian *stunting* pada anak usia 1-3 tahun (studi di desa menduran kecamatan brati kabupaten grobogan)

(Vaozia & Nuryanto, 2018)

Metode penelitian ini menggunakan case control

Berdasarkan hasil analisis yang merupakan faktor risiko adalah asupan protein (OR=1,71,95%CI:1,30-2,26) dan asupan seng (OR=1,29, 95%CI:1,08-1,53). Sedangkan riwayat BBLR, riwayat ASI eksklusif, asupan energi dan tingkat

- Penelitian ini meneliti faktor risiko kejadian *stunting*
- Penelitian sebelumnya dilakukan di Kabupaten Grobongan
- Subjek penelitian ini adalah balita

			pendidikan ibu bukan merupakan faktor risiko.			
8	Pola asuh dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita di kabupaten polewali mandar	(Yudianti & Saeni, 2017)	Metode penelitian ini menggunakan case control	Hasil analisis statistik secara bivariat dengan uji Chi Square, ada hubungan antara praktik pemberian makan, praktik personal hygiene dengan kejadian balita <i>stunting</i> . Tidak ada hubungan antara praktik mencari pengobatan dengan balita <i>stunting</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini meneliti faktor risiko kejadian <i>stunting</i></li> <li>• Subjek penelitian ini adalah balita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sebelumnya hanya meneliti satu faktor risiko <i>stunting</i> ada balita yaitu pola asuh</li> <li>• Penelitian sebelumnya dilakukan di kabupaten Polewali Mandar</li> </ul>
9	Studi case control: kebiasaan makan dan hubungannya dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak balita di desa padende kecamatan marawo	(Muliyati et al., 2021)	Metode penelitian ini menggunakan case control	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kebiasaan makan dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak balita di Desa Padende Kecamatan Marawola dengan p-value = 0,014. Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kebiasaan makan dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak balita di Desa Padende Kecamatan Marawola.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini meneliti faktor risiko kejadian <i>stunting</i></li> <li>• Subjek penelitian ini adalah balita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sebelumnya hanya meneliti satu faktor risiko <i>stunting</i> ada balita yaitu kebiasaan makan</li> <li>• Penelitian sebelumnya dilakukan di Kecamatan Marawo</li> </ul>

- 10 Tingkat pendapatan, metode pengasuhan, riwayat penyakit infeksi dan risiko kejadian *stunting* pada balita di kota samarinda (Tanti Asrianti et al., 2019)
- Metode penelitian ini menggunakan case control
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah memiliki risiko empat kali lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan keluarga dengan pendapatan menengah ke atas (OR: 3,877; 95%CI: 1,329-11,310). Metode pengasuhan dan riwayat penyakit infeksi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada penelitian ini. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menyelidiki faktor lainnya yang dicurigai sebagai faktor risiko kejadian *stunting*, salah satunya adalah faktor lingkungan.
- Penelitian ini meneliti faktor risiko kejadian *stunting*
  - Subjek penelitian ini adalah balita
- Penelitian sebelumnya hanya meneliti beberapa faktor risiko *stunting* ada balita yaitu tingkat pendapatan, metode pengasuhan, dan riwayat penyakit infeksi
- Penelitian sebelumnya dilakukan di Kota Samarinda
- 11 Pemberian makanan pendamping asi dini sebagai faktor risiko kejadian *stunting* pada anak usia 2-3 tahun (Prihutama et al., 2018)
- Metode penelitian ini menggunakan case control
- Berdasarkan 104 subjek kasus-kontrol di wilayah Puskesmas Rowosari Semarang, didapatkan hubungan bermakna pada pemberian MP-ASI dini ( $p=0,000$ ). Hubungan tidak bermakna didapatkan pada jenis MP-ASI ( $p=0,680$ ), konsistensi MP-ASI
- Penelitian ini meneliti faktor risiko kejadian *stunting*
  - Subjek penelitian ini adalah balita
- Penelitian sebelumnya hanya meneliti satu faktor risiko *stunting* ada balita yaitu pemberian makanan pendamping ASI dini

			(p=0,290), pendapatan orang tua (p=1,000).			
12	Hubungan riwayat sakit dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita	(Nurbawena et al., 2021)	Metode penelitian ini menggunakan case control	Hasil penelitian ini didapatkan balita <i>stunting</i> memiliki riwayat sakit sebanyak 90%, sedangkan pada balita non- <i>stunting</i> sebanyak 45%. Uji statistik menggunakan mengenai hubungan riwayat sakit dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita dengan uji Chi square didapatkan hasil yang signifikan yaitu $p=0,002 (<0,05)$ dan OR 4,889.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sebelumnya meneliti tentang salah satu faktor risiko kejadian <i>stunting</i></li> <li>• Subjek penelitian ini adalah balita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sebelumnya meneliti hubungan antara riwayat sakit dengan kejadian <i>stunting</i></li> </ul>
13	Hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita umur 12-59 bulan di puskesmas banjar I tahun 2021	(Novayanti et al., 2021)	Metode penelitian menggunakan desain <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian ditemukan 22 balita mendapatkan ASI eksklusif (20%) dan 88 balita lainnya (80%) tidak mendapatkan ASI eksklusif. Prevalensi <i>stunting</i> adalah 30,91%. Dari 34 kasus <i>stunting</i> yang ditemukan 26 responden tidak mendapatkan ASI eksklusif (88%) dan 8 responden dengan riwayat ASI eksklusif (22%). Analisis bivariat menggunakan chi-square didapatkan nilai $p = 0,536 (p > 0,05)$ artinya tidak ada hubungan yang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sebelumnya meneliti tentang salah satu faktor risiko kejadian <i>stunting</i></li> <li>• Subjek penelitian ini adalah balita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sebelumnya meneliti hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian <i>stunting</i></li> </ul>



signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting

- |  |                                |  |  |   |  |
|--|--------------------------------|--|--|---|--|
| 14 Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita di Indonesia (Studi Literatur) | (Hasanah et al., 2021)         | Metode penelitian menggunakan penelitian studi literatur | Berdasarkan penelusuran judul dan abstrak didapatkan 76 artikel namun hanya 20 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil telaah terhadap literatur terdapat hubungan signifikan antara variabel sumber air bersih, akses sanitasi, pengelolaan limbah rumah tangga, pengelolaan sampah rumah tangga, kejadian diare dan kejadian ISPA dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia. | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sebelumnya meneliti tentang salah satu faktor risiko kejadian <i>stunting</i></li> <li>• Subjek penelitian ini adalah balita</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sebelumnya mengkaji hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian <i>stunting</i></li> </ul> |
| 15 Pengaruh sosial ekonomi dengan kejadian <i>stunting</i> di desa kulau tambang kampar                    | (D. Wahyuni & Fitrayuna, 2020) | Metode penelitian yaitu <i>cross sectional</i>           | Hasil Penelitian secara bivariat ditemukan dua variabel (Pendidikan, dan Pendapatan ) signifikan berhubungan dengan kejadian Stunting ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Disarankan kepada orang tua Balita baik pada kelompok Stunting maupun yang tidak Stunting, hendaknya dapat mengatur waktu   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sebelumnya meneliti tentang salah satu faktor risiko kejadian <i>stunting</i></li> <li>• Subjek penelitian ini adalah balita</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sebelumnya meneliti pengaruh sosial ekonomi dengan kejadian <i>stunting</i></li> </ul>                 |

- meskipun bekerja sehingga tetap dapat memberikan pola asuh yang memadai kepada Balitanya. Sebaiknya orang tua mampu untuk mencukupi kebutuhan Balitanya.
- Kata
- 16 Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara (Apriluana & Fikawat, 2018)
- Desain penelitian ini adalah *literature review*
- Hasil penelitian menunjukkan faktor status gizi dengan berat badan lahir < 2.500 gram memiliki pengaruh secara bermakna terhadap kejadian *stunting* pada anak dan memiliki risiko mengalami *stunting* sebesar 3,82 kali. Faktor pendidikan ibu rendah memiliki pengaruh secara bermakna terhadap kejadian *stunting* pada anak dan memiliki risiko mengalami *stunting* sebanyak 1,67 kali. Faktor pendapatan rumah tangga yang rendah diidentifikasi sebagai predictor signifikan untuk *stunting* pada balita sebesar 2,1 kali. Faktor sanitasi yang tidak baik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita dan memiliki risiko mengalami *stunting* hingga sebesar
- Penelitian ini meneliti faktor risiko kejadian *stunting*
  - Subjek penelitian ini adalah balita
  - Penelitian sebelumnya mereview artikel-artikel *correlation research* yang menggunakan study *cross-sectional* dengan
  - Penelitian sebelumnya menganalisis faktor risiko *stunting* di negara berkembang dan asia tenggara

- 17 Pengaruh konsumsi protein dan seng serta riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian *stunting* pada anak balita umur 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas nusa penida III (Dewi & Adhi, 2014)
- Metode penelitian menggunakan desain *case-control*
- Terdapat tiga variabel yang memiliki pengaruh bermakna terhadap kejadian *stunting* yaitu konsumsi protein ( $p=0,0012$ ), konsumsi seng ( $p=0,0005$ ) dan riwayat penyakit infeksi ( $p=0,0039$ ). Faktor dominan yang mempengaruhi kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Nusa Penida III adalah konsumsi seng ( $OR=9,94$ ) dan riwayat penyakit infeksi ( $OR=5,41$ ). Saran yang dapat diberikan yaitu meningkatkan gerakan 1000 hari pertama kehidupan melalui peningkatan kesadaran ibu akan pentingnya pemenuhan konsumsi zat gizi mikro seperti seng pada saat hamil hingga 1000 hari pertama kehidupan anak, 5,0 kali. Kesimpulan penelitian ini adalah semakin rendahnya berat badan lahir (BBLR), tingkat pendidikan ibu, pendapatan rumah tangga, dan kurangnya hygiene sanitasi rumah maka risiko balita menjadi *stunting* semakin besar
- Penelitian ini meneliti faktor risiko kejadian *stunting*
  - Subjek penelitian ini adalah balita
  - Penelitian sebelumnya dilakukan di Puskesmas Nusa Penida

- selain itu perlu dilakukan pencegahan penyakit infeksi melalui peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).
- Kata
- Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar anak pada kelompok stunting sering mengalami diare (72,7%) sedangkan pada kelompok tidak stunting jarang mengalami diare (57,6%). Sebagian besar pengasuh pada kelompok stunting memiliki praktik higiene yang buruk (75,8%), sedangkan pada kelompok tidak stunting memiliki praktik higiene yang baik (60,6%). Riwayat penyakit diare ( $p=0,025$ ,  $OR=3,619$ ) dan praktik higiene ( $p=0,006$ ,  $OR=4,808$ ) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting
- 18 Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya (Desyanti & Nindya, 2017) Penelitian menggunakan desain kasus kontrol
- Penelitian sebelumnya hanya meneliti beberapa faktor risiko *stunting* pada balita
  - Penelitian sebelumnya dilakukan di wilayah kerja puskesmas simolawang
- 19 Tinggi badan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita: literature review (Winda et al., 2021) Desain penelitian ini adalah *literature review*
- Penelitian ini meneliti salah satu faktor risiko kejadian *stunting* yaitu tinggi badan ibu
  - Penelitian ini menggunakan desain *literature review*

20 Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian *Stunting*

(Kholia et al., 2020)

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *case control*

badan balita. Karakteristik ibu yang memiliki tinggi badan pendek membawa faktor genetika yang menyebabkan stunted, karena gen pembawa kromosom pendek kemungkinan besar akan menurunkan sifat pendek tersebut terhadap anaknya. Tinggi badan merupakan salah satu bentuk dari ekspresi genetik, dan merupakan faktor yang diturunkan kepada anak serta berkaitan dengan kejadian stunting

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu, usia ibu hamil dan jarak kehamilan tidak berhubungan dengan kejadian stunting (p-value > 0,05). Sedangkan status gizi hamil menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting (p-value < 0,05). Dari hasil penelitian, disarankan perlunya penyuluhan mengenai pencegahan stunting dengan memperhatikan faktor ibu.

• Subjek penelitian ini adalah balita

• Subjek penelitian ini adalah balita

• Penelitian ini meneliti salah satu faktor risiko kejadian *stunting* yaitu faktor ibu

			Kata		
21	Hubungan berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun	(Nainggolan & Sitompul, 2019)	Penelitian ini menggunakan metode <i>descriptive</i>	Hasil penelitian didapatkan bahwa nilai Pvalue 0,005 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara BBLR dengan kejadian stunting.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek penelitian ini adalah balita</li> <li>• Penelitian sebelumnya meneliti salah satu faktor risiko kejadian <i>stunting</i> yaitu BBLR</li> <li>• Menggunakan metode</li> </ul>
22	Hubungan faktor sosial ekonomi keluarga dengan kejadian <i>stunting</i>	(Oktavia, 2021)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>literature review</i> dari berbagai jurnal nasional serta internasional	Dari literature review yang sudah dilakukan didapatkan hasil adanya faktor sosial ekonomi keluarga yang berhubungan dengan kejadian stunting, yaitu pendapatan keluarga dan pendidikan orangtua.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini meneliti salah satu faktor risiko kejadian <i>stunting</i> yaitu faktor sosial ekonomi keluarga</li> <li>• Penelitian sebelumnya me-review jurnal tentang hubungan faktor sosial ekonomi dengan kejadian <i>stunting</i>.</li> </ul>
23	Faktor risiko kejadian <i>stunting</i> pada anak balita usia 24-59 bulan (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus II Kabupaten Pati Tahun 2017)	(Astutik et al., 2018)	Metode peneltian yang digunakan adalah <i>case control design</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat kesejahteraan keluarga ( $p = 0,003$ , OR = 5,333), asupan protein ( $p = 0,026$ , OR = 3,538) dan zinc ( $p = 0,012$ , OR = 4,241) dengan kejadian stunting dan ketiganya merupakan faktor risiko stunting. Variabel berat badan lahir rendah tidak berhubungan dengan kejadian stunting tetapi merupakan faktor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini meneliti faktor risiko kejadian <i>stunting</i></li> <li>• Subjek penelitian ini adalah balita</li> <li>• Penelitian sebelumnya dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus II Kabupaten Pati</li> </ul>

24	Faktor Risiko Balita Pendek ( <i>Stunting</i> ) Di Kabupaten Gorontalo	(Siti & Dwi, 2019)	Penelitian ini menggunakan rancangan <i>Case Control Study</i>	<p>risiko stunting, (<math>p = 0,319</math>, <math>OR = 1,647</math>). Variabel lain seperti asupan energi, zat besi, kalsium, dan vitamin A tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko kejadian stunting adalah faktor Sosial ekonomi menengah ke bawah (<math>OR = 3,603</math>, <math>95\% CI 1,674 - 7,753</math>) dengan nilai <math>p = 0,002</math>, Berat badan lahir rendah (BBLR) (<math>OR = 3,185</math> <math>95\% CI 1,476 - 6,874</math>) dengan nilai <math>p = 0,005</math>, dan Tinggi Ibu <math>&lt; 150</math> cm (<math>OR = 2,287</math> (<math>95\% CI 1,093 - 4,786</math>) dengan nilai <math>p = 0,043</math> berpengaruh terhadap kejadian stunting di Kabupaten Gorontalo. Riwayat anemia, usia kehamilan, pelayanan antenatal, ASI eksklusif, Pemberian MPASI, dan imunisasi dasar bukan merupakan faktor risiko kejadian stunting.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini meneliti faktor risiko kejadian <i>stunting</i></li> <li>• Subjek penelitian ini adalah balita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sebelumnya dilakukan di Kabupaten Gorontalo</li> </ul>
----	--	--------------------	--	---	---	--

- |    |   |                         |  |   |   |   |
|----|---|-------------------------|--|---|---|---|
| 25 | Faktor Risiko <i>Stunting</i> Pada Balita   | (Hamzah et al., 2021)   | Penelitian ini menggunakan metode Survey analitik dengan pendekatan <i>Cross Sectional Study</i>   | Hasil penelitian menunjukkan bahwa ASI Eksklusif ( $p=0,002$ ), MP ASI ( $p=0,002$ ) mempunyai hubungan terhadap kejadian <i>Stunting</i> , sedangkan tidak ada hubungan antara BBLR ( $p=0,106$ ), usia kehamilan ( $p=0,303$ ), dan status gizi ibu (KEK) ( $p=0,229$ ) dengan kejadian <i>Stunting</i> .     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini meneliti faktor risiko kejadian <i>stunting</i></li> <li>• Subjek penelitian ini adalah balita</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel pada penelitian sebelumnya hanya meneliti faktor risiko berupa ASI Eksklusif, MP ASI, usia kehamilan dan status gizi ibu (KEK)</li> </ul> |
| 26 | Faktor Risiko Kejadian <i>Stunting</i> Anak Usia 1-2 Tahun di Daerah Rob Kota Pekalongan  | (Yuniarti et al., 2019) | Metode penelitian yang digunakan adalah <i>case control design</i>                                 | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asupan protein, zat besi, diare, ISPA, riwayat ASI eksklusif, status kebersihan dan status ekonomi merupakan faktor risiko terjadinya <i>stunting</i> pada anak usia 1-2 tahun di wilayah pasang surut kecamatan Pekalongan Utar   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini meneliti faktor risiko kejadian <i>stunting</i></li> <li>• Subjek penelitian ini adalah balita</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini dilakukan di daerah Daerah Rob Kota Pekalongan</li> </ul>   |
| 27 | Faktor risiko kejadian <i>stunting</i> pada anak umur 6-36 bulan di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat | (Wahdah et al., 2016)   | Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan <i>cross sectional</i> | Hasil penelitian ini menunjukkan faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> adalah pekerjaan ibu, pola asuh, pendapatan keluarga, jumlah anggota rumah tangga, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, dan pemberian ASI eksklusif. Faktor risiko determinan terhadap kejadian <i>stunting</i> adalah | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini meneliti faktor risiko kejadian <i>stunting</i></li> <li>• Subjek penelitian ini adalah balita</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sebelumnya dilakukan di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat</li> </ul>                                |



28	Faktor Risiko Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita di Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen	(Batubara & Mellita, 2021)	Penelitian ini menggunakan survei analitik dengan pendekatan <i>case control</i>	pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, dan pemberian ASI eksklusif. KATA	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel Riwayat pola makan ibu selama hamil berpengaruh terhadap kejadian stunting dengan nilai p (0,034) dan OR = 3,628. Variabel pola makan balita berpengaruh terhadap kejadian stunting dengan nilai p (0,014) dan OR = 4,492. Variabel jarak kelahiran tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting dengan nilai p (0,061) dan OR = 3,179. Variabel berat badan lahir dan tinggi badan ibu tidak berhubungan dengan kejadian stunting sehingga tidak dapat dicari pengaruhnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini meneliti faktor risiko kejadian <i>stunting</i></li> <li>• Subjek penelitian ini adalah balita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sebelumnya dilakukan di Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen</li> </ul>
29	Tinggi Badan Ibu Sebagai Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Pleret dan	(Andari et al., 2020)	Penelitian ini menggunakan survei analitik dengan	Hasil penelitian ini menunjukkan tinggi badan ibu secara signifikan merupakan prediktor stunting (adjusted OR= 2,720; 95%CI: 1,050-7,049). Faktor lain seperti	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini meneliti salah satu faktor risiko kejadian <i>stunting</i> yaitu tinggi badan ibu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sebelumnya dilakukan di Kecamatan Pleret dan Kecamatan Pajangan,</li> </ul>	

<p>Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta</p>		<p>pendekatan <i>case control</i></p>	<p>tinggi badan ayah, tingkat pendidikan ayah dan ibu, jenis pekerjaan ayah dan ibu, serta jenis kelamin anak bukan merupakan faktor risiko stunting</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek penelitian ini adalah balita</li> </ul>	<p>Kabupaten Bantul, Yogyakarta</p>
<p>30 Analisis Faktor Risiko Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Oepoi</p>	<p>(Lema et al., 2019)</p>	<p>Metode yang digunakan penelitian observasional analitik dengan rancangan <i>case control study</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan nilai variabel asupan energi (OR: 6,143; p: 0,000), asupan protein (OR: 7,500; p: 0,000), status ekonomi keluarga (OR: 3,338; p: 0,004), jenis kelamin (OR: 0,513; p: 0,125), berat badan lahir balita (OR: 2,487; p: 0,178), status imunisasi (OR: 1,698; p: 0,556), pemberian ASI eksklusif (OR: 0,612; p: 0,546), riwayat penyakit infeksi (OR: 1,810; p: 0,334), pendidikan orang tua (OR: 1,950; p: 0,125), dan pekerjaan orang tua (OR: 0,525; p: 0,315). Kesimpulan penelitian ini faktor risiko dari kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Oepoi adalah asupan energi, asupan protein, dan status ekonomi keluarga.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menganalisis faktor risiko kejadian <i>stunting</i></li> <li>• Subjek penelitian ini adalah balita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sebelumnya dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Oepoi</li> </ul>